

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu Hubungan Internasional (HI), isu lingkungan menjadi salah satu topik utama yang terus berkembang, terutama dalam era globalisasi. Konsep lingkungan global melibatkan interaksi yang kompleks antara negara-negara, aktor non-negara, dan institusi internasional untuk menangani masalah yang tidak mengenal batas geografis, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem. HI melihat isu lingkungan sebagai bagian dari keamanan non-tradisional yang memengaruhi stabilitas global, baik secara langsung maupun tidak langsung (Falkner, 2016). Pendekatan ini relevan mengingat kerusakan lingkungan dapat menimbulkan konflik sumber daya, migrasi, hingga ancaman terhadap keberlanjutan kehidupan manusia.

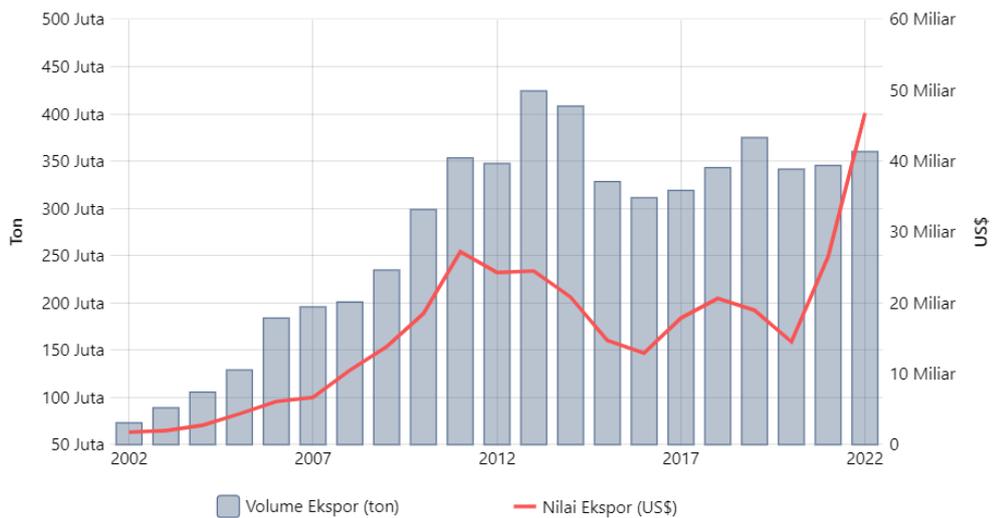
Salah satu aspek penting dalam HI terkait isu lingkungan adalah peran investasi asing. Investasi lintas batas, meskipun berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sering kali menjadi pemicu eksploitasi sumber daya alam secara masif, termasuk di sektor batu bara. Dalam konteks Indonesia adalah salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia, menjadikannya salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional. Sektor batu bara menyumbang devisa yang signifikan melalui ekspor ke berbagai negara, termasuk China, India, dan negara-negara Eropa. Dalam konteks hubungan internasional, batu bara tidak hanya menjadi komoditas ekonomi tetapi juga alat diplomasi energi. Namun, ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada eksploitasi batu bara sering kali mengorbankan lingkungan dan memunculkan dilema bagi Indonesia untuk memilih antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan lingkungan jangka panjang (IEA, 2021).

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara kepentingan domestik dan pengaruh global. Investasi asing di sektor batu bara memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, namun biaya lingkungan yang ditimbulkan sering kali lebih besar dari keuntungan ekonomi yang dihasilkan.

Investasi asing di sektor batu bara Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang mendorong eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam ini. Negara-negara maju, termasuk Tiongkok dan beberapa negara Eropa, telah berperan besar dalam pembiayaan dan pengembangan sektor pertambangan batu bara di Indonesia. Meski investasi asing ini memberikan keuntungan ekonomi dalam bentuk pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja, dampak lingkungannya tidak dapat diabaikan. Pembukaan lahan untuk tambang batu bara sering kali mengakibatkan deforestasi besar-besaran, mengancam biodiversitas lokal, serta mencemari air dan udara. Selain itu, aktivitas pertambangan yang tidak ramah lingkungan meningkatkan risiko terjadinya bencana alam, seperti longsor dan banjir yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat sekitar.

Indonesia, sebagai negara dengan sumber daya alam yang kaya, harus menghadapi dilema antara menarik investasi asing untuk pertumbuhan ekonomi dan melindungi kelestarian lingkungan. Di satu sisi, investasi ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, terutama dalam hal penerimaan negara dan penciptaan lapangan kerja. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada investasi asing dan komoditas yang tidak berkelanjutan menimbulkan kekhawatiran terkait dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan (Baker, 2020).

Gambar 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Batu Bara



Sumber : Data BPS (2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa nilai ekspor batu bara Indonesia pada tahun 2022 mencapai USD 46,74 miliar, naik sebesar 76,16% dibandingkan dengan tahun 2021, yang sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam dua dekade terakhir. Sepanjang 2022, harga batu bara acuan (HBA) Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Januari 2022, HBA berada di level USD 158,5 per ton, kemudian terus naik hingga mencapai USD 330,97 per ton pada Oktober 2022. Kenaikan fantastis ini didorong oleh meningkatnya permintaan batu bara global sebagai dampak dari meletusnya perang Rusia-Ukraina serta konflik politik antara Rusia dan Uni Eropa (BPS, 2023).

Selain itu, pada grafik nilai ekspor batu bara di atas, mencerminkan dilema yang dihadapi negara Indonesia dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Sebagai salah satu komoditas ekspor utama, batu bara menyumbang secara signifikan terhadap pendapatan negara dan menarik investasi asing untuk mendukung pembangunan ekonomi. Namun, ketergantungan pada ekspor batu bara juga menunjukkan risiko kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan, seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, serta hilangnya biodiversitas.

Fluktuasi harga batu bara di pasar global, yang dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan permintaan internasional, menciptakan ketidakpastian bagi perekonomian Indonesia, terutama karena batu bara merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara (World Bank, 2022). Sementara itu, tingginya investasi asing di sektor batu bara sering kali menyebabkan kerusakan ekosistem yang tidak dapat diperbaiki. Contohnya, pencemaran sungai akibat limbah tambang batu bara telah merusak sumber air bersih bagi masyarakat lokal. Selain itu, aktivitas tambang yang tidak terkontrol juga mengancam kehidupan masyarakat adat yang tinggal di sekitar lokasi tambang, menghilangkan akses mereka terhadap lahan dan sumber daya alam yang menjadi basis kehidupan mereka selama bertahun-tahun (Greenpeace Indonesia, 2022).

Beberapa daerah di Kalimantan dan Sumatra adalah contoh nyata dari degradasi lingkungan yang parah akibat eksploitasi batu bara. Di Kalimantan Timur, misalnya, aktivitas pertambangan telah menyebabkan deforestasi besar-besaran, mengurangi tutupan hutan yang penting bagi mitigasi perubahan iklim. Di Sumatra

Selatan, pencemaran udara dan air yang disebabkan oleh tambang batu bara telah berdampak buruk pada kesehatan masyarakat setempat. Hal ini menimbulkan dilema besar bagi pemerintah daerah dan nasional, karena mereka harus menyeimbangkan kebutuhan pembangunan ekonomi dengan perlindungan lingkungan (World Bank, 2022).

Dalam dinamika hubungan internasional, investasi asing memainkan peran penting dalam sektor batu bara Indonesia. Negara-negara seperti China, Jepang, dan Korea Selatan menjadi investor utama dalam pembiayaan dan pengembangan tambang batu bara di Indonesia. Namun, pola investasi ini sering kali lebih menguntungkan pihak asing, sementara Indonesia harus menanggung dampak lingkungan yang besar. Misalnya, proyek pembangkit listrik tenaga batu bara yang dibiayai oleh China sering kali menggunakan teknologi yang kurang ramah lingkungan, meningkatkan emisi karbon dan memperburuk kualitas udara (IEEFA, 2023).

Gambar 1.2 Jumlah Investasi Asing pada sector Batu bara

Total Realisasi PMA Sektor Pertambangan di Kaltim	
Periode 2021-2023	
Negara	Realisasi PMA (dalam USD)
Singapura	182.903.891
Korea Selatan	157.676.880
Mauritius	94.755.489
Australia	52.272.586
Jerman	41.784.100
India	12.494.599
Thailand	11.150.799
British Virgin Island	10.245.900
Malta	914.000
R.R. Tiongkok	525.600
Uni Emirat Arab	463.000
Hongkong (RRT)	166.800

(hingga triwulan I 2023)
Sumber: DPMPTSP Kaltim



Sumber : DPMPTSP (2023)

Dengan total ekspor batu bara mencapai USD 46,74 miliar pada 2022, hal tersebut jelas mempengaruhi kebijakan energi nasional Indonesia. Perusahaan asing yang beroperasi dalam industri ini sering kali memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kebijakan dan regulasi sektor energi, termasuk penetapan harga, pemanfaatan sumber daya, dan standar lingkungan. Ketergantungan Indonesia pada industri batu bara dan investasi asing di sektor ini memberikan dampak langsung pada kebijakan energi nasional. Perusahaan asing sering kali menggunakan kekuatan ekonomi dan politik mereka untuk memengaruhi kebijakan yang menguntungkan operasi mereka, termasuk relaksasi regulasi lingkungan demi keuntungan ekonomi yang lebih besar (Jones, 2021).

Perusahaan batu bara asing juga berpotensi memengaruhi pemerintah untuk melemahkan regulasi lingkungan yang ketat. Akibatnya, kerusakan lingkungan semakin parah, termasuk degradasi lahan dan pencemaran air, yang sering kali lebih menguntungkan secara ekonomi bagi perusahaan tersebut, tetapi merugikan masyarakat lokal dan lingkungan alam. Sebagai contoh, lebih dari 80% deforestasi di Kalimantan dan Sumatera disebabkan oleh kegiatan penambangan batu bara, yang juga mencemari sungai dan sumber air (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023).

Dampak negatif terhadap lingkungan dari investasi di sektor batu bara telah menjadi perhatian global yang semakin meningkat. Perubahan iklim akibat emisi karbon dari pembakaran batu bara memaksa Indonesia untuk mengevaluasi kembali ketergantungannya pada sumber daya ini. Pemerintah Indonesia semakin sadar bahwa ketergantungan pada investasi di sektor batu bara tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang jika ingin mencapai tujuan lingkungan yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Greenpeace, 2022).

Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah adalah pembatasan pembukaan lahan tambang baru. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ekspansi pertambangan yang berlebihan dan membatasi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, pengawasan terhadap kegiatan pertambangan juga diperketat. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan lembaga pengawasan, baik yang bersifat nasional maupun internasional, untuk memastikan bahwa perusahaan

tambang mematuhi regulasi lingkungan yang ketat. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas juga menjadi prioritas dalam upaya ini.

Selain itu, pemerintah Indonesia juga mendorong diversifikasi ekonomi dengan mempromosikan investasi di sektor energi terbarukan. Pemerintah mulai memberikan insentif bagi investasi di sektor energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada batu bara dan menciptakan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Indonesia berusaha untuk memenuhi komitmennya dalam kesepakatan internasional terkait perubahan iklim, salah satunya dengan mengurangi emisi karbon melalui transisi ke energi bersih.

Namun, meskipun langkah-langkah ini sudah diterapkan, implementasi kebijakan pembatasan investasi asing di sektor batu bara masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi besar di sektor batu bara, termasuk perusahaan tambang dan negara-negara yang mengandalkan ekspor batu bara Indonesia. Mereka berargumen bahwa pembatasan investasi asing dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketegangan dalam hubungan diplomatik dengan negara-negara mitra dagang.

Selain itu, ketergantungan Indonesia pada sektor batu bara sebagai sumber pendapatan negara juga menjadi hambatan. Beberapa daerah di Indonesia sangat bergantung pada pendapatan dari sektor pertambangan, dan mengalihkan sektor ini ke energi terbarukan memerlukan waktu dan investasi yang tidak sedikit. Oleh karena itu, meskipun kebijakan pembatasan investasi asing telah dilaksanakan, dampaknya terhadap sektor batu bara tidak bisa dirasakan secara langsung dalam jangka pendek.

Dalam konteks hubungan internasional, Indonesia harus memperhatikan dinamika hubungan antarnegara dalam sektor pertambangan batu bara. Negara-negara besar dengan perusahaan-perusahaan tambang yang beroperasi di Indonesia, seperti China, Australia, dan Amerika Serikat, memiliki kepentingan yang kuat untuk melanjutkan investasi mereka di sektor ini. Pembatasan investasi asing dapat memengaruhi hubungan Indonesia dengan negara-negara ini, dan untuk itu Indonesia harus menyeimbangkan antara kepentingan nasional dan diplomasi internasional.

Fokus penelitian ini akan menganalisis dampak investasi asing di sektor batu bara terhadap lingkungan dan mengidentifikasi dinamika hubungan antarnegara dalam sektor pertambangan batu bara di Indonesia, serta menggali bagaimana pembatasan investasi asing dapat memperkuat kedaulatan Indonesia atas sumber daya alamnya dan melindungi lingkungan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan pembatasan investasi asing ini sejalan dengan inisiatif internasional yang lebih luas untuk transisi energi dan keberlanjutan lingkungan. Negara-negara di seluruh dunia semakin beralih ke energi terbarukan dan memperkuat kebijakan perlindungan lingkungan sebagai respons terhadap tantangan perubahan iklim.

Upaya yang dilakukan Indonesia dalam membatasi investasi asing di sektor batu bara tidak hanya berkontribusi pada upaya domestik untuk melindungi lingkungan, tetapi juga sejalan dengan beberapa tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB yaitu *Affordable and Clean Energy* (Energi yang Terjangkau dan Bersih), *Climate Action* (Tindakan terhadap Perubahan Iklim) dan *Responsible Consumption and Production* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya Indonesia Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Melalui Pembatasan Investasi Asing di Sektor Batu Bara”**.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“bagaimana pembatasan investasi asing di sektor batu bara merupakan upaya mengatasi kerusakan lingkungan?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas pembatasan investasi asing di sektor batu bara Indonesia, dengan fokus pada dampaknya terhadap kerusakan lingkungan, seperti

deforestasi, polusi udara, dan pencemaran air, serta kaitannya dengan kedaulatan sumber daya alam. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak pembatasan investasi terhadap perekonomian Indonesia, terutama terkait pendapatan ekspor batu bara dan ketahanan energi nasional. Fokus utama adalah pada upaya mengurangi ketergantungan pada batu bara melalui kebijakan pembatasan investasi asing, yang sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-7 (Energi Bersih dan Terjangkau), ke-12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), dan ke-13 (Penanggulangan Perubahan Iklim), yang bertujuan mempercepat transisi ke energi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan..

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sector batu bara di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dampak investasi asing di sektor batu bara terhadap lingkungan Indonesia
3. Untuk mengidentifikasi dinamika hubungan antarnegara dalam sektor pertambangan batu bara di Indonesia.
4. Untuk menganalisis bagaimana pembatasan investasi asing dapat memperkuat kedaulatan Indonesia atas sumber daya dan melindungi lingkungan.
5. Untuk menganalisis upaya Indonesia dengan tren global dalam transisi energi dan keberlanjutan lingkungan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Teoritis:** Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dalam ilmu Hubungan Internasional (HI) dengan memperdalam pemahaman mengenai peran forum internasional, seperti APEC, dalam memfasilitasi kerjasama internasional untuk menghadapi tantangan global seperti transisi energi dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini akan menguji teori-teori terkait diplomasi multilateral dan integrasi regional dengan fokus pada bagaimana kebijakan energi dapat dipengaruhi oleh interaksi antar negara dalam forum internasional.
2. **Kegunaan Praktis:** Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pembuat kebijakan dan diplomat dalam merumuskan kebijakan

energi yang lebih berkelanjutan dengan memanfaatkan platform internasional seperti APEC. Dengan analisis kebijakan dan inisiatif APEC, penelitian ini membantu pemerintah dan sektor swasta dalam merancang strategi investasi dan kebijakan yang mendukung transisi dari energi fosil ke energi terbarukan, serta mengurangi ketergantungan pada batu bara.

3. **Kegunaan Akademis:** Dari perspektif akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang peran organisasi internasional dalam masalah lingkungan dan energi. Penelitian ini menyediakan data empiris dan analisis kasus yang dapat digunakan sebagai referensi dalam studi-studi mendatang mengenai dinamika energi internasional, kebijakan lingkungan, dan kerjasama multilateral. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi dampak forum-forum internasional terhadap kebijakan energi dan perubahan iklim di berbagai negara.